

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah maupun diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan perannya dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang.<sup>2</sup> Kehadiran pendidikan membuat manusia akan berfikir bagaimana meghadapi tantangan zaman sekarang. Selain itu, dengan pendidikan manusia dapat membangun hubungan baik antar sesamanya maupun lingkungannya. Sehingga kehidupan manusia menjadi lebih baik dengan pendidikan. Karena manusia akan memiliki bekal untuk menjalani kehidupannya pada zaman ini yang penuh dengan tantangan serta menciptakan generasi yang mampu menjawab tantangan pada zaman yang akan datang.

Pendidikan adalah salah satu hal yang penting dalam pembangunan Nasional, karena dijadikan andalan utama untuk memaksimalkan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup Indonesia, dimana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan di segala bidang.<sup>3</sup> Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan membuat bangsa Indonesia menjadi

---

<sup>2</sup> Abd. Kadir, Dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Cet-1:Jakarta, Kencana Prenada Media Group,2012), hal.60

<sup>3</sup> Fuad Hasan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,2008), hal.4

bangsa yang kuat akan tantangan-tantangan karena iman dan takwa menjadi sumber motivasi kehidupan.

“Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuaran spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Pendidikan agama terutama pendidikan tentang akhlak sangat penting diperlukan untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian peserta didik. Pendidikan agama memiliki dua aspek yang dianggap penting yaitu aspek yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian dan aspek yang kedua yaitu ditujukan kepada pikiran. Aspek yang ditujukan kepada pembentukan kepribadian itu seperti halnya yaitu peserta didik dibimbing agar terbiasa dengan peraturan yang baik yakni peraturan yang sesuai dengan ajaran agama. Aspek yang ditujukan kepada pikiran misalnya yaitu bagaimana kita mempercayai adanya Tuhan. Tujuan penting dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk suatu akhlak atau budi pekerti yang mulia dan sempurna karena ruh dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak.

Istilah akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *Khuluq* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Sesuai dengan ayat al-Qur'an surah Al-Qalam ayat 4 yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

---

<sup>4</sup> Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal.72

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.<sup>5</sup>

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan di atas dikaitkan dengan pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat atau pemerintah untuk bisa mencapai, menyiapkan manusia (peserta didik) agar memiliki sikap positif sehingga terbentuk akhlak terpuji. Pendidikan akhlak perlu adanya pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang didalamnya terdapat contoh sikap yang berakhlak karimah.

Guru dalam literatur kependidikan Islam disebut sebagai ustadz, mualim, murabby, mursyid, mudarris, dan mu’addib artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan serta membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>6</sup> Guru merupakan salah satu komponen yang terpenting dalam proses pendidikan karena terdapat tanggung jawab yang besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang telah diciptakan.

Guru akidah akhlak di sekolah pada dasarnya yaitu upaya membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pendidikan akhlak sesuai dengan pandangan hidup islami, sikap hidup Islami yang diaplikasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari.

Pada dasarnya peran guru tidak hanya sebagai pengajar dikelas yang selalu menjelaskan materi dan tugas-tugas saja melainkan seorang guru harus membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan bimbingan agar dapat mengembangkan potensi siswa menjadi manusia-manusia yang aktif dan kreatif yang beriman dan bertaqwa.

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 564

<sup>6</sup> Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Badiuzzaman Salat Nursi*, (Yogyakarta:DEEPUBLISH, 2019), hal.3

Peran guru sebagai fasilitator memberikan fasilitas serta kemudahan dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien.<sup>7</sup> Oleh karena itu, guru harus mempunyai sikap yang baik serta pemahaman terhadap peserta didik melalui kegiatan dalam pembelajaran dan memiliki kompetensi untuk menyikapi perbedaan individual oleh peserta didik. Selain peran guru sebagai pengajar dan fasilitator perlu adanya peran guru sebagai motivator karena dengan guru memberikan motivasi kepada siswa dapat meningkatkan belajarnya baik dalam hal kecerdasan intelektual maupun kecerdasan spiritualnya.

Pendidikan di sekolah/madrasah perlu adanya sebuah program pendidikan yang harus dirancang dan diarahkan agar mengembangkan potensi peserta didik dengan cara membantu, membimbing, melatih dan memberi inspirasi suasana mengajar agar dapat meningkatkan kualitas IQ, EQ, CQ, SQ. Pendidikan *Intelegentia Quotient* atau biasa yang disebut IQ adalah menyangkut dengan peningkatan kualitas yang tinggi agar peserta didik menjadi orang yang cerdas dan pintar serta memegang peranan penting untuk suksesnya peserta didik dalam belajar. Pendidikan *Emotional Quotient* (EQ) menyangkut dengan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri, mengelola dan mengendalikan emosi seperti peserta didik disuruh untuk berjiwa pesaing, sabar, rendah hati, cinta kebaikan, mampu mengendalikan diri hawa/nafsu, dan tidak terburu-buru mengambil keputusan. Pendidikan *Creativity Quotient* (CQ) menyangkut dengan peningkatan kualitas peserta didik mempunyai sikap kreatif, mampu menciptakan inovasi atau menciptakan

---

<sup>7</sup> Wina, Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016). Hal.25

hal-hal yang baru. Pendidikan *Spiritual Quotient* (SQ) menyangkut dengan kemampuan peserta didik agar menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia.<sup>8</sup>

Kecerdasan spiritual (SQ), sangat penting dibentuk dalam diri peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung karena untuk menciptakan peserta didik yang dapat berfikir positif, mampu membimbing anak untuk menemukan makna hidup serta menerapkan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu sekolah ini mempunyai visi “Terwujudnya generasi *Rabbani* yang berjiwa *qur’ani ala ahlusunnah wal jamaah*, berbekal ilmu pengetahuan dan teknologi”.

Banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya dilembaga pendidikan yang berbasis Islami dengan tujuan agar kecerdasan spiritual dan intelektualnya seimbang, pada kenyataannya tidak semua siswa yang mempunyai intelektual tinggi spiritualnya juga tinggi. Padahal pada saat ini sangat minimnya siswa dalam menerapkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari baik ketika ia masih disekolah maupun setelah lulus dari lembaga pendidikan. Untuk itu, nilai-nilai spiritual harus di terapkan kembali. Karena kecerdasan intelektual tidak akan mampu untuk mencapai kesempurnaan tanpa di dampingi dengan kecerdasan spiritual.

Seorang guru mempunyai andil yang lebih dalam mencetak peserta didik yang mempunyai kecerdasan spiritual baik di sekolah maupun diluar sekolah, maka penulis ingin meneliti terkait dengan peran guru akidah akhlak dalam

---

<sup>8</sup> Nur, Muslimin, *Pendidikan Agama Islam Berbasis IQ, EQ, SQ dan CQ*, Jurnal Of Social Community, Vol. 1, No. 2 Desember 2016, hal. 260-266

membina kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

Keunikan peran guru dalam membina kecerdasan spiritual di MTs Darul Falah Tulungagung di pandang sebagai suatu yang menarik untuk diteliti karena peran guru akidah akhlak sebagai pengajar melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan seperti sebelum memulai pelajaran guru menyuruh muridnya untuk melakukan sholat dhuha berjamaah, membaca surat yasin. Selain itu peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator guru menciptakan *sense of humor* yang baik ketika proses pembelajaran. Peran guru sebagai motivator membina peserta didik untuk menemukan tujuan hidup melalui al-Quran untuk memperoleh rasa aman dan ketenangan dalam hati.

Hal ini didukung pula dengan pelaksanaannya pendidikan di MTs Darul Falah Tulungagung terlihat teratur dan berjalan dengan baik. Di sisi lain prestasi-prestasi yang diraih oleh siswa-siswanya tentunya tidak akan berhasil, jika suasana dalam pembelajaran disekolah tidak mendukung. Hal yang menarik dari sekolah MTs Darul Falah Tulungagung ini yaitu peran guru sebagai pengajar, fasilitator, motivator dalam membina sikap spiritual siswa, dari situlah dapat menambah atau meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di madrasah ini.

Berdasarkan hal tersebut banyak masyarakat yang menganggap bahwa peserta didik dari sekolah ini memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang lebih dibandingkan dengan peserta didik yang berasal dari sekolah lainnya. Melihat realitas yang ada tentu tidak semuanya siswa yang mempunyai IQ tinggi mungkin bisa meraih impian hidupnya, tetapi jika tidak terjamin terbentuknya

kecerdasan spiritual, IQ seseorang bisa jadi disalah gunakan menyimpang dari rambu-rambu kehidupan yaitu nilai-nilai spiritual. Untuk melihat seberapa jauh peran guru Akidah Akhlak dalam membina kecerdasan spiritual siswa MTs Darul Falah Tulungagung, maka penulis akan menindak lanjuti kegiatan penelitian ini. Dengan adanya deskripsi tersebut, penulis tertarik mengambil judul **“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian tersebut. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai pengajar dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai pengajar dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung
3. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan secara teoritis maupun praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang diharapkan mengenai pendidikan akidah akhlak serta sebagai bahan referensi atau rujukan tentang mengembangkan kecerdasan spiritual terhadap siswa remaja

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi kepala sekolah**

Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan untuk evaluasi terhadap pembinaan kegiatan spritual yang saat ini telah dilakukan dan sebagai acuan untuk dikembangkan di masa yang akan datang.



b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan oleh guru sebagai kontribusi yang positif untuk meningkatkan profesionalismenya dalam melaksanakan proses pembelajaran.

c. Bagi penulis

Hasil penelitian ini digunakan untuk penerapan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh serta untuk menambahkan wawasan dan pengalaman baik di dalam bidang penelitian maupun penulisan karya ilmiah dan sebagai tugas akhir syarat untuk kelulusan kuliah.

d. Bagi peneliti lain atau pembaca

- 1) Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti lain dan pembaca dalam ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini
- 2) Dapat dijadikan inspirasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian terkait topik di atas.

## E. Penegasan Istilah

Penegasan Istilah bertujuan agar para pembaca memperoleh pemahaman yang sama mengenai konsep yang berada dalam judul **“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung”** sehingga tidak memperoleh pemahaman yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti perlu memaparkan penegasan istilah baik secara konseptual maupun secara operasional sebagai berikut:

## 1. Penegasan Konseptual

### a. Peran Guru

Guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.<sup>9</sup> Sedangkan peran guru menurut Jamil suprihatin yaitu menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat, serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan mereka. Tugas tersebut sebenarnya tugas para nabi, tetapi karena nabi sudah tidak ada, tugas tersebut menjadi tugas guru.<sup>10</sup> Jadi peran guru adalah suatu karakter yang dibawakan oleh seorang guru untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

### b. Akidah Akhlak

Akidah bersifat i'tikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah. Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini, sedangkan akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap atau penyempurna bagi amalan akidah dan syariah yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan manusia.<sup>11</sup> Akidah akhlak adalah sebuah

---

<sup>9</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Cet.II: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 105-107

<sup>10</sup> Jamil Suprihatin Ningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.2

<sup>11</sup> Sufiani, *Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas*, Jurnal: Al-Ta'dib, Vol. 10, No. 2, 2017, hal. 136

keyakinan atau keimanan seseorang sebagai suatu amalan yang bersifat pelengkap atau penyempurna bagi tingkah laku manusia.

c. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menjadi manusia yang hanif, dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah.<sup>12</sup> Ciri-ciri orang mempunyai kecerdasan spiritual yaitu senang berbuat baik, senang menolong orang lain, merasa memikul sebuah misi yang mulia, merasa terhubung dengan sumber kekuatan di alam semesta.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung” adalah upaya yang cermat untuk memperoleh hasil yang lebih baik sebagai sebuah tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sebagai pengajar, fasilitator dan motivator kaitanya dengan siswa disuruh untuk berfikir positif, membimbing anak menemukan makna hidup, serta mengikuti kegiatan keagamaan dalam sekolah atau diluar sekolah yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam rangka membina kecerdasan spiritual peserta didik MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

---

<sup>12</sup> Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 77

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Peneliti membagi sistematika pembahasan agar mempermudah dalam memahami dan mengkaji skripsi ini. Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **1. Bagian awal**

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman sampul dalam, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

### **2. Bagian inti**

- a. Bab I pendahuluan, berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.
- b. Bab II kajian pustaka, berisi tentang kerangka teori penelitian, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.
- c. Bab III metode penelitian, berisi tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.
- d. Bab IV hasil penelitian, berisi tentang deskripsi subjek penelitian dan deskripsi data serta temuan penelitian.
- e. Bab V adalah pembahasan, pada bab ini merupakan pembahasan tentang hasil penelitian.
- f. Bab VI penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

### 3. Bagian akhir

Terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan biodata penulis.